

## Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

<https://journal.unwira.ac.id/index.php/BERBAKTI>

### MEMBINA KOMUNITAS BELAJAR GURU: BERBAGI PRAKTIK BAIK DAN PENGALAMAN UNTUK PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI KABUPATEN SABU RAIJUA

Femberianus Sunario Tanggur<sup>1\*</sup>, Lanny Isabela D. Koroh<sup>2</sup>, Yonly A. Benufinit<sup>3</sup>, Heryon B. Mbuik<sup>4</sup>, Cornelia A. Naitili<sup>5</sup>, Jhon Enstein<sup>6</sup>, I Gede Wayan Wisnuwardana<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Citra Bangsa

<sup>7</sup> Universitas Nusa Cendana

e-mail: febrian.barca46@gmail.com<sup>1\*</sup>

Dikirim : 13 Desember 2024, Direvisi : 27 Desember 2024, Diterima: 29 Desember 2024

#### ABSTRAK

Keterbatasan akses terhadap pelatihan profesional, kurangnya kesempatan untuk berbagi pengalaman antar guru, dan kekurangan sumber daya pendidikan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Kurangnya kolaborasi antara guru berdampak pada kurang inovasi dan kreativitas guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah tersebut, diperlukan untuk membentuk komunitas belajar guru yang dapat memberikan wadah untuk berbagi praktik baik dalam mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengelolaan pembelajaran yang efektif di Kabupaten Sabu Raijua melalui pembentukan dan pembinaan komunitas belajar guru. Metode pelaksanaan mencakup identifikasi kebutuhan melalui wawancara dan survei, pembentukan komunitas belajar, sesi berbagi praktik terbaik, diskusi reflektif, serta pelatihan dan workshop yang relevan dengan konteks lokal. Hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan guru, serta kolaborasi yang lebih baik antar guru. Sebanyak 87% peserta merasa lebih percaya diri dalam menerapkan teknik pengajaran baru, dan 91% merasa lebih terhubung dengan rekan sejawat mereka. Selain itu, pembentukan komunitas belajar yang berkelanjutan diharapkan dapat terus memberikan dampak positif bagi kualitas pembelajaran di wilayah ini. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pendidikan di Kabupaten Sabu Raijua.

**Kata kunci:** Berbagi praktik baik; komunitas belajar guru; peningkatan kualitas pembelajaran; pengalaman mengajar.

#### ABSTRACT

Limited access to professional training, lack of opportunities to share experiences between teachers and a shortage of educational resources have an impact on low student learning outcomes. The lack of collaboration between teachers leads to a lack of innovation and creativity in managing learning activities. Therefore, to improve the quality of education in the area, it is necessary to form a teacher learning community that can provide a forum for sharing good practices in managing learning activities at school. This community service activity aims to improve the quality of education through effective learning management in Sabu Raijua Regency through the formation and coaching of teacher learning communities. Implementation methods include needs identification through interviews and surveys, establishment of learning communities, best practice sharing sessions, reflective discussions, and training



and workshops relevant to the local context. The results show significant improvements in teachers' knowledge and skills, as well as better collaboration between teachers. 87% of participants felt more confident in applying new teaching techniques, and 91% felt more connected to their peers. In addition, the establishment of a sustainable learning community is expected to continue to have a positive impact on the quality of learning in the region. Overall, this activity made a major contribution to improving teachers' competencies and the quality of education in Sabu Raijua district.

**Keywords:** Sharing good practices; teacher learning community; learning quality improvement; teaching experience.

## 1. PENDAHULUAN

Meningkatkan kualitas pendidikan di daerah terpencil seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan, kurangnya pelatihan bagi guru, serta minimnya kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman (Yusup, 2024). Dalam konteks ini, Pembinaan komunitas belajar guru merupakan langkah strategis yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya. Salah satu aspek utama dari komunitas belajar guru adalah memberikan wadah bagi para pendidik untuk saling berbagi praktik terbaik, pengetahuan, dan pengalaman dalam mengajar. Dengan adanya ruang untuk berdiskusi dan bertukar ide, para guru dapat mempelajari cara-cara baru yang lebih efektif dalam mengatasi tantangan pembelajaran di kelas (Ritonga, 2024).

Melalui kolaborasi, guru-guru dapat saling mendukung dan menguatkan satu sama lain. Setiap guru membawa pengalaman dan wawasan yang berbeda, sehingga dengan berbagi, mereka bisa saling mengisi kekosongan pengetahuan dan keterampilan (Wibowo, 2020). Misalnya, seorang guru yang telah berhasil menerapkan metode pembelajaran tertentu di kelasnya dapat membagikan cara tersebut kepada guru lain yang menghadapi situasi serupa. Dengan demikian, komunitas belajar ini dapat mempercepat pemecahan masalah yang dihadapi para pendidik di lapangan, seperti keterbatasan fasilitas, kekurangan bahan ajar, atau tantangan dalam mengelola kelas. Melalui komunitas ini, para guru dapat bersama-sama mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa (Kurniati et al., 2022). Pembelajaran yang didasarkan pada kolaborasi ini memungkinkan para guru untuk merancang pendekatan yang lebih inovatif, kreatif, dan disesuaikan dengan karakteristik siswa di daerah tersebut (Zubaidah, 2016). Dengan cara ini, kualitas pembelajaran dapat terus diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan pendidikan dan kebutuhan lokal, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan mendukung kesuksesan akademik siswa.

Pembinaan komunitas belajar guru di daerah terpencil tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, tetapi juga memainkan peran penting dalam menyediakan pelatihan dan pembelajaran berkelanjutan bagi para pendidik (Mulyasa, 2022). Di banyak daerah terpencil, akses terhadap pelatihan atau pengembangan profesional seringkali terbatas. Oleh karena itu, komunitas belajar guru menawarkan kesempatan bagi guru-guru di wilayah tersebut untuk terus meningkatkan keterampilan mereka tanpa harus bergantung pada pelatihan formal yang mungkin tidak tersedia di daerah mereka. Melalui kegiatan pembinaan ini, para guru dapat memperoleh pelatihan yang relevan dengan kebutuhan mereka sehari-hari di kelas. Pelatihan ini bisa mencakup berbagai aspek, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif, teknik manajemen kelas, serta pembaruan dalam kurikulum atau materi ajar (Efendi & Sholeh, 2023). Lebih penting lagi, pelatihan dan pembelajaran berkelanjutan ini memberikan kesempatan bagi guru untuk memperbarui pengetahuan mereka mengenai tren dan inovasi terbaru dalam dunia pendidikan.

Selain mengasah keterampilan teknis dalam mengajar, komunitas ini juga membantu meningkatkan rasa percaya diri para guru. Ketika mereka memiliki akses kepada sumber daya yang lebih banyak, serta mendengar dan belajar dari pengalaman guru lain, mereka menjadi lebih yakin dengan kemampuan mereka dalam mengelola kelas dan menghadapi tantangan pembelajaran (Sekar & Kamarubiani, 2020). Rasa percaya diri ini sangat penting karena dapat mempengaruhi bagaimana seorang guru berinteraksi dengan siswa dan memotivasi mereka untuk belajar. Selain itu, komunitas ini juga berfungsi sebagai sumber motivasi yang sangat kuat.

Dengan adanya peluang untuk berkolaborasi, bertukar ide, dan merayakan keberhasilan bersama, para guru merasa lebih termotivasi untuk terus belajar dan berinovasi dalam cara mereka mengajar. Kolaborasi ini menciptakan rasa kebersamaan yang penting dalam mengatasi tantangan di daerah terpencil, di mana keterbatasan sering kali membuat guru merasa terisolasi.

Pembinaan komunitas belajar guru di daerah terpencil juga berkontribusi langsung pada penguatan kompetensi para pendidik. Dengan adanya pelatihan berkelanjutan dan peluang untuk berbagi pengalaman, kompetensi pedagogik, manajerial, dan profesional para guru akan semakin berkembang (Mulyasa, 2021). Hal ini memungkinkan mereka untuk tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dan membuat lingkungan belajar siswa lebih baik. Dengan kata lain, meskipun guru berada di daerah yang terbatas, komunitas ini memastikan bahwa mereka tetap memiliki akses terhadap pengembangan profesional yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan yang ada dan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa mereka

Kabupaten Sabu Raijua, yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu wilayah terpencil di Indonesia dengan tantangan geografis yang signifikan. Wilayah ini terdiri dari kepulauan yang sulit dijangkau, dan akses transportasi yang terbatas menjadi hambatan utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Selain itu, rendahnya tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat di daerah ini turut mempengaruhi kualitas pendidikan yang diterima oleh anak-anak (Pramukantoro, 2018). Dampak dari berbagai keterbatasan ini terlihat jelas pada rendahnya kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru di sekolah-sekolah setempat. Masalah utama guru di Kabupaten Sabu Raijua adalah terbatasnya akses terhadap informasi, pengetahuan, dan pengalaman yang dapat meningkatkan kualitas praktik pembelajaran. Sebagian besar guru cenderung mengandalkan metode pembelajaran konvensional tanpa adanya inovasi yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kurangnya kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan atau kegiatan pengembangan profesional, serta minimnya interaksi dan kolaborasi antar sesama guru, menjadi akar permasalahan yang memperburuk situasi ini.

Melihat permasalahan tersebut, dibutuhkan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satunya dengan membina komunitas belajar guru di Kabupaten Sabu Raijua. Komunitas belajar guru dapat menjadi sarana efektif bagi para pendidik untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, serta praktik-praktik terbaik dalam pembelajaran. Melalui kolaborasi ini, diharapkan kompetensi guru dapat meningkat, dan pada gilirannya, kualitas pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik juga dapat mengalami perbaikan yang signifikan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa pembinaan komunitas belajar guru adalah solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Sabu Raijua. Berbagai teori dan hasil penelitian yang ada, seperti penelitian yang dilakukan oleh Susilo (2016), menunjukkan bahwa komunitas belajar guru dapat memperbaiki keterampilan mengajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Kegiatan pengabdian ini lebih menekankan pada kebutuhan dan karakteristik generasi Z. Guru yang menjadi bagian dari komunitas belajar dalam kegiatan ini dilatih untuk mengembangkan keterampilan mengajar yang sesuai dengan cara belajar generasi Z yang lebih digital, cepat, dan berbasis teknologi. Generasi Z cenderung lebih terbuka terhadap teknologi, namun juga menghadapi tantangan dalam konsentrasi dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka menjadi penting. Selain itu, integrasi antara pembinaan komunitas guru dengan pendekatan mitigasi bencana iklim. Di tengah perubahan iklim yang semakin nyata, Kabupaten Sabu Raijua, yang rentan terhadap bencana alam, memerlukan persiapan yang matang dalam pendidikan. Pengajaran tentang perubahan iklim, kesiapsiagaan bencana, dan bagaimana mengintegrasikan pengetahuan tersebut ke dalam kurikulum adalah hal yang sangat relevan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Sabu Raijua melalui penguatan kapasitas para guru. Hal ini dilakukan dengan cara membina komunitas belajar guru yang memungkinkan mereka untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik dalam pembelajaran. Dengan mendorong

kolaborasi antar guru, diharapkan tercipta interaksi yang saling mendukung guna meningkatkan kompetensi dan keterampilan mengajar. Tujuan akhirnya adalah untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah setempat, sehingga dapat mengatasi berbagai keterbatasan yang ada dan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi para peserta didik.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui empat tahapan utama yaitu: Pertama, Identifikasi Kebutuhan dan Permasalahan Guru: Pada tahap pertama, peneliti mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh para guru melalui wawancara dan survei. Guru-guru dari berbagai jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA, SMK) di Kabupaten Sabu Raijua dilibatkan dalam proses ini untuk mengungkapkan tantangan yang mereka hadapi dalam pendidikan, baik dari segi keterbatasan fasilitas, kurikulum, hingga masalah dalam penerapan metode pembelajaran yang efektif. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memahami secara mendalam tantangan yang dihadapi para guru dan untuk mengetahui area yang perlu diperkuat, sehingga dapat dirancang intervensi yang tepat.

Kedua, Pembentukan komunitas belajar guru: Setelah mengetahui kebutuhan dan masalah yang ada, tahap selanjutnya adalah pembentukan komunitas belajar. Komunitas ini terdiri dari guru-guru yang bersedia berkolaborasi dan berbagi pengalaman serta pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang lebih baik. Pembentukan komunitas ini bertujuan untuk memperkuat hubungan antar guru, memfasilitasi pertukaran ide dan praktik terbaik, serta mendorong pembelajaran berkelanjutan di kalangan pendidik.

Ketiga, Pelaksanaan kegiatan dalam komunitas belajar: Komunitas belajar ini kemudian melaksanakan serangkaian kegiatan, antara lain; a). Sesi berbagi praktik terbaik dalam pembelajaran, di mana guru-guru dapat mendiskusikan teknik-teknik mengajar yang telah terbukti efektif dan sesuai dengan konteks lokal. b). Diskusi dan refleksi pembelajaran, yang bertujuan untuk membahas tantangan yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar dan berbagi solusi untuk mengatasinya. c). Pelatihan dan workshop, yang difokuskan pada metodologi dan strategi pembelajaran terkini yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di daerah terpencil, mengingat keterbatasan sumber daya yang ada.

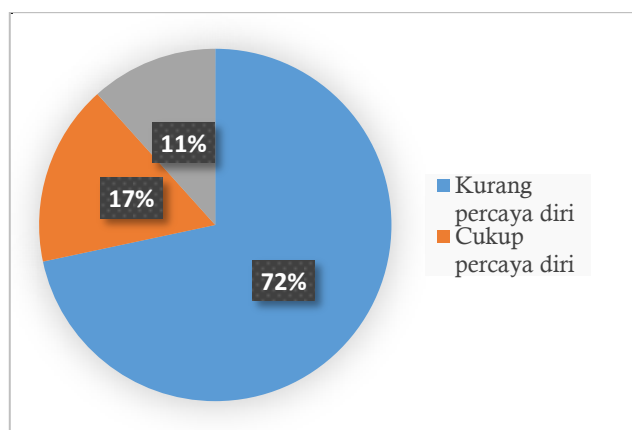
Keempat, Evaluasi dan refleksi: Setelah kegiatan dilaksanakan, dilakukan evaluasi untuk menilai dampak dari program ini terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Diskusi reflektif dengan para guru digunakan untuk mengidentifikasi langkah-langkah pengembangan lebih lanjut, agar kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan dan dapat diimplementasikan dalam jangka panjang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara digunakan untuk menggali informasi secara langsung dari para guru mengenai kebutuhan dan permasalahan yang mereka hadapi. Metode wawancara ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai tantangan spesifik dalam pengajaran dan pembelajaran yang dihadapi oleh para guru di berbagai jenjang pendidikan. Kuesioner evaluasi digunakan untuk mengukur dampak dari pelatihan dan kegiatan refleksi yang dilakukan. Kuesioner ini bertujuan untuk menilai apakah kegiatan tersebut memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan bagi guru yang dapat diterapkan langsung di kelas (Krisnandi et al., 2019). Metode pelaksanaan kegiatan meliputi pelatihan, diskusi, dan workshop, dengan tujuan memberikan pengetahuan teoretis serta keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan oleh para guru di kelas. Secara keseluruhan, metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang untuk memberdayakan dan meningkatkan kompetensi guru-guru di Kabupaten Sabu Raijua melalui pembinaan komunitas belajar, sehingga dapat memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah setempat.

Materi Kegiatan yang diberikan dalam kegiatan ini meliputi berbagai topik yang relevan dengan kebutuhan guru, seperti: 1) Metodologi dan Strategi Pembelajaran: Guru diberikan materi tentang cara-cara terbaru dalam mengajar yang efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa, khususnya di daerah terpencil. Materi ini mencakup pengajaran berbasis teknologi, teknik komunikasi yang lebih efisien, dan strategi untuk mengatasi keterbatasan sumber daya di kelas. 2) Praktik Terbaik dalam Pembelajaran: Dalam sesi ini, guru-guru berbagi pengalaman tentang teknik mengajar yang telah terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, seperti

pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, atau metode pembelajaran aktif. 3) Manajemen Kelas: Diberikan materi tentang strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meskipun dengan keterbatasan fasilitas. Manajemen kelas yang baik sangat penting untuk menjaga suasana belajar yang efektif dan mengurangi gangguan selama proses pembelajaran.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di SMPN 1 Sabu, Kabupaten Sabu Raijua, bertujuan untuk membina komunitas belajar guru yang dapat saling berbagi praktik terbaik dan pengalaman dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan melibatkan 60 guru dari berbagai jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA, dan SMK), kegiatan ini mencakup beberapa tahap yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh para guru di daerah terpencil. Sebelum melakukan kegiatan, dalam rangka mengevaluasi dan mengukur kemampuan guru, terutama dalam hal pengelolaan kelas dan penerapan strategi pembelajaran dilakukan tes dengan menyebarkan kuisioner kepada 60 orang guru peserta pelatihan, tes dilakukan untuk menilai tingkat pengetahuan dan keterampilan awal guru dalam pengelolaan kelas dan strategi pembelajaran sebelum mereka menerima intervensi atau pelatihan. Hasil analisis kuisioner untuk mengukur pemahaman awal tentang pengelolaan kelas menunjukkan bahwa:



Gambar 1. Pemahaman Awal Guru tentang Pengelolaan Kelas

Berdasarkan diagram tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dari total 60 orang guru sebagai peserta pelatihan, sebanyak 40 orang guru (72%) merasa kurang percaya diri dalam mengelola kelas. 10 orang guru (10%) merasa cukup percaya diri, namun masih merasa perlu peningkatan. 7 orang guru (11%) merasa sangat percaya diri dalam mengelola kelas. Sebagian besar peserta pelatihan (72%) menunjukkan rasa kurang percaya diri dalam mengelola kelas. Hal ini menandakan bahwa mayoritas guru menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mengelola berbagai dinamika kelas, seperti pengelolaan waktu, disiplin siswa, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Ketidakpastian atau ketidakpercayaan diri ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengalaman atau kurangnya pengetahuan tentang teknik pengelolaan kelas yang efektif. Sementara itu, hanya 10% guru yang merasa cukup percaya diri dan 11% guru yang sangat percaya diri, yang menunjukkan bahwa sebagian kecil peserta merasa sudah memiliki keterampilan dasar untuk mengelola kelas dengan baik. Meskipun demikian, persentase yang lebih besar menunjukkan bahwa mayoritas guru membutuhkan bantuan dan penguatan keterampilan dalam hal pengelolaan kelas.

Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar guru yang merasa kurang percaya diri menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih rendah mengenai strategi-strategi pembelajaran yang efektif dan cara mengelola kelas dengan baik. Hasil ini menegaskan pentingnya pelatihan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas, serta memberikan wawasan baru tentang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Guru yang

merasa cukup percaya diri mungkin sudah memiliki pemahaman dasar tentang pengelolaan kelas, namun masih merasa perlu peningkatan dalam menerapkan teknik-teknik yang lebih efektif.

Berdasarkan hasil analisis ini, dapat menarik beberapa kesimpulan penting yang menggambarkan mengapa pelatihan ini sangat dibutuhkan yaitu untuk: 1) Peningkatan kepercayaan diri: Pelatihan perlu difokuskan pada pemberian pengetahuan dan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan di kelas untuk membantu guru merasa lebih percaya diri. 2) Pemberian teknik dan strategi yang tepat: Guru yang merasa kurang percaya diri membutuhkan lebih banyak pembekalan tentang strategi pembelajaran yang efektif, termasuk metode yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pengelolaan kelas yang efisien. 3) Penguatan keterampilan praktis: Pelatihan ini harus dirancang tidak hanya dengan teori, tetapi juga melalui simulasi praktik dan diskusi kasus nyata yang memungkinkan guru untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi di kelas. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri guru dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola kelas.

Pelatihan yang fokus pada teknik pengelolaan kelas dan strategi pembelajaran yang sesuai akan membantu mayoritas guru mengatasi tantangan yang mereka hadapi di kelas dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan kegiatan ini dibagi dalam empat tahap utama: identifikasi kebutuhan, pembentukan komunitas, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi/refleksi. Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis yang dilakukan, kami berhasil mencapai beberapa tujuan penting, yang dibahas secara mendalam dalam subtopik berikut.

Salah satu dampak utama yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan para guru dalam hal metodologi, strategi, dan praktik terbaik dalam pembelajaran. Melalui sesi berbagi praktik baik, pelatihan, dan workshop yang dilaksanakan, guru-guru memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pendekatan-pendekatan pengajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa di daerah terpencil (Bashori, 2015). Banyak guru yang sebelumnya tidak terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, kini mulai mengaplikasikan metode pembelajaran berbasis teknologi yang disesuaikan dengan sumber daya yang terbatas (Kusumaningtyas et al., 2020)

Salah satu sesi pelatihan yaitu materi tentang metodologi dan strategi pembelajaran menekankan pada cara-cara terbaru dalam mengajar yang dapat diterapkan di daerah dengan keterbatasan fasilitas (Blanchard & Thacker, 2023). Materi ini membekali para guru dengan keterampilan praktis dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, meskipun di lingkungan dengan fasilitas yang terbatas. Hasil survei dan evaluasi yang dilakukan di akhir kegiatan menunjukkan bahwa 87% peserta merasa lebih percaya diri dalam mengimplementasikan teknik-teknik pengajaran baru yang mereka pelajari. Hal ini menandakan bahwa kegiatan ini berhasil memberikan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi guru-guru di Kabupaten Sabu Raijua.



Gambar 2. Narasumber Memaparkan Materi tentang Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran

Salah satu tujuan utama dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kolaborasi antar guru di berbagai sekolah yang ada di Kabupaten Sabu Raijua (Koroh, L. Dkk. 2024). Kegiatan

ini terbukti berhasil menciptakan ruang bagi para guru untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan tantangan yang mereka hadapi dalam mengajar. Sebelum kegiatan ini, interaksi antar guru di berbagai jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA, dan SMK) relatif terbatas, namun melalui komunitas belajar ini, hubungan antar guru semakin terjalin dengan baik.

Para peserta diberi waktu atau ruang untuk berbagi pengalaman pribadi mereka atau pengalaman mereka saat mengerjakan tugas mengajar. Dengan berbagi pengalaman ini, guru memiliki kesempatan untuk saling belajar dari situasi yang berupa peluang maupun tantangan yang telah dihadapi (Koivuniemi et al., 2018). Peserta dapat memperoleh pemahaman baru dan perspektif yang lebih luas tentang praktik mengajar dengan mendengarkan pengalaman orang lain. Mengajar seringkali melibatkan banyak masalah, seperti manajemen kelas, keterbatasan fasilitas, perbedaan karakteristik siswa, dan kekurangan sumber daya pendidikan. Peserta diberi kesempatan untuk mengungkapkan masalah atau kesulitan mereka dalam mengajar, seperti mengatasi siswa yang sulit diatur, mengelola waktu yang terbatas, atau menggunakan alat dan pendekatan pengajaran yang terbatas.

Peserta didorong untuk tidak hanya berbagi masalah, tetapi juga untuk berbagi solusi atau metode yang telah mereka coba selesaikan masalah. Ini bisa mencakup berbagai pendekatan yang telah mereka gunakan dengan sukses. Misalnya, mereka dapat menggunakan metode manajemen kelas yang lebih baik, menggunakan teknologi untuk mengatasi keterbatasan sumber daya, atau menerapkan pendekatan pembelajaran yang berbeda untuk menerima berbagai gaya belajar siswa (Nilson, 2003). Peserta dapat mendapatkan ide baru yang sesuai dengan situasi mereka masing-masing dengan berbagi solusi. Diskusi ini sangat efektif dalam membangun solidaritas antar guru, karena mereka merasa lebih diberdayakan dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi kesulitan yang ada. Salah satu hasil positif yang dilaporkan oleh para peserta adalah terbentuknya kelompok-kelompok kecil di antara guru yang berfokus pada kolaborasi dan saling membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah masing-masing (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016).

Setelah sesi diskusi tentang masalah dan ide kreatif untuk mengelola pembelajaran, diberikan angket kepada 60 peserta. Tujuan dari angket ini adalah untuk mengetahui sejauh mana diskusi tersebut bermanfaat, terutama dalam hal berbagi praktik pembelajaran yang baik di kalangan guru. Hasilnya menunjukkan bahwa 91% peserta merasa memiliki lebih banyak rekan sejawat yang dapat mereka andalkan untuk berbicara, bertukar ide, dan saling berbagi. Ini menunjukkan bahwa percakapan ini sangat efektif dalam membangun jaringan dan memperkuat kerja sama guru. Peningkatan kerja sama ini memiliki dampak positif karena menciptakan ekosistem yang lebih terbuka di mana guru dapat saling berbagi pengalaman dan menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi dalam pembelajaran (Pratt, 2014).

Selain itu, kolaborasi yang semakin erat ini membantu guru berkembang secara profesional karena mereka dapat belajar dari praktik yang baik dari rekan sejawat mereka dan mendapatkan masukan yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Dengan lebih banyak kesempatan untuk berbicara dan bertukar ide, guru dapat berkembang secara lebih efektif dalam pekerjaan mereka, memperluas wawasan mereka, dan meningkatkan kinerja dan kualitas pembelajaran siswa. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa kegiatan berbagi praktik baik dan kolaborasi antar guru dapat memperkuat komunitas profesi guru, menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dalam pengajaran, dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran siswa (McLaughlin & Talbert, 2008).



Gambar 3. Guru dalam Diskusi Kelompok atau Sesi Berbagi Pengalaman

Implementasi praktik terbaik yang dibagikan dalam komunitas belajar ini berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas-kelas yang dikelola oleh para peserta (Vescio, V., Ross & Adams, 2008). Berdasarkan hasil observasi kelas yang dilakukan untuk melihat secara langsung guru mempraktekan kegiatan pembelajaran dalam kelas selama kegiatan ini menunjukkan bahwa Guru di daerah tersebut mulai menggunakan pendekatan pengajaran yang lebih modern dan progresif. Teknik-teknik seperti pembelajaran berbasis proyek, media kreatif, dan penilaian berbasis kompetensi digunakan untuk membuat pembelajaran lebih relevan, menarik, dan berfokus pada pengembangan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Mereka juga berusaha untuk memberikan penilaian yang lebih akurat atas pencapaian siswa (Pohan, 2020).

Selain itu, hasil observasi kegiatan pembelajaran di kelas menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hal interaksi antara guru dan siswa. Siswa tampak lebih aktif dalam pembelajaran, dan hasil wawancara siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih tertarik dengan materi pelajaran yang disampaikan. Guru berusaha meningkatkan manajemen kelas dengan menambahkan teknik yang lebih efektif dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik. Mereka tidak menyerah pada keterbatasan fasilitas, seperti ruang kelas yang terbatas atau kurangnya media pembelajaran, tetapi untuk memastikan bahwa suasana kelas tetap memberikan dukungan pembelajaran terbaik, mereka terus berupaya untuk kreatif sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan dunia pendidikan terbaru. Upaya ini menunjukkan kreativitas dan komitmen guru dalam mengatasi masalah pembelajaran dengan tujuan agar prestasi belajar siswa dapat meningkat.



Gambar 4. Aktivitas Pembelajaran di Kelas dengan Interaksi Aktif antara Guru dan Siswa

Salah satu hasil jangka panjang yang diinginkan dari kegiatan pengabdian ini adalah keberlanjutan komunitas belajar guru yang dapat terus berkembang meskipun tanpa intervensi langsung dari tim pengabdian. Berdasarkan diskusi reflektif yang dilakukan di akhir kegiatan, para guru sepakat untuk melanjutkan aktivitas komunitas ini secara mandiri. Untuk mendukung pengembangan profesional yang berkelanjutan, Komunitas guru tersebut merencanakan berbagai kegiatan. Salah satunya adalah pertemuan setiap semester yang dimaksudkan untuk meningkatkan komunikasi dan membahas masalah isu-isu pendidikan dan pembelajaran terbaru. Selain itu, mereka berencana mengadakan kegiatan pengembangan profesional seperti workshop internal untuk meningkatkan keterampilan praktis mereka dan berbicara tentang materi pendidikan terkini untuk mengikuti trend terbaru. Tujuan dari semua kegiatan ini adalah untuk secara konsisten meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi profesional.

Salah satu indikator utama keberhasilan program pengabdian ini adalah keberlanjutan komunitas, yang menunjukkan bahwa guru-guru di Kabupaten Sabu Raijua telah mampu membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung selama proses pertumbuhan profesional mereka. Selain itu, mereka berkomitmen untuk memperkenalkan komunitas belajar ini ke sekolah-sekolah lain di kabupaten tersebut agar dapat mempengaruhi lebih banyak guru. Untuk mengukur komitmen dari semua anggota komunitas tersebut, disebarkan angket untuk mengukur komitmen mereka dalam menjaga keberlangsungan komunitas tersebut. Hasil analisis angket menunjukkan bahwa 81% peserta merasa yakin bahwa komunitas ini akan terus berjalan dan memberikan manfaat jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian ini tidak

hanya memberikan dampak positif jangka pendek, tetapi juga memiliki potensi untuk berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih luas dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Sabu Raijua



Gambar 5. Pertemuan Komunitas Belajar Guru atau Sesi Perencanaan untuk Kegiatan Selanjutnya

Meskipun kegiatan pengabdian masyarakat ini telah mencapai beberapa tujuan penting dalam membina komunitas belajar guru di Kabupaten Sabu Raijua, beberapa kendala masih dihadapi, terutama dalam fase akhir kegiatan dan dalam upaya memastikan keberlanjutan serta penguatan hasil yang telah dicapai. Kendala yang dihadapi antara lain yaitu: *Pertama*, Keterbatasan sumber daya untuk keberlanjutan. Meskipun ada komitmen yang kuat dari para guru untuk menjaga keberlanjutan komunitas belajar, terbatasnya sumber daya, baik dana maupun fasilitas, menjadi kendala utama. Tanpa dukungan yang memadai, kegiatan yang direncanakan oleh komunitas untuk dilakukan secara mandiri seperti pertemuan rutin dan workshop internal berisiko terhambat. Beberapa sekolah masih menghadapi kesulitan dalam menyediakan anggaran untuk kegiatan pengembangan profesional, yang dapat memengaruhi konsistensi dan keberlanjutan program ini dalam jangka panjang.

*Kedua*, Perbedaan tingkat kesiapan dan keterampilan guru. Salah satu tantangan besar dalam implementasi kegiatan ini adalah perbedaan tingkat kesiapan dan keterampilan antar guru. Meskipun sebagian besar guru menunjukkan kemajuan dalam penerapan teknik pembelajaran baru, sebagian lainnya masih menghadapi kesulitan dalam mengaplikasikan metode pengajaran yang lebih modern, terutama bagi mereka yang sebelumnya belum terbiasa dengan teknologi atau pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Ketidakseimbangan ini berpotensi menghambat kolaborasi yang lebih efektif antar guru dari berbagai jenjang pendidikan, karena perbedaan pemahaman tentang materi yang disampaikan.

*Ketiga*, Jarak dan akses yang terbatas antara sekolah-sekolah. Kabupaten Sabu Raijua terdiri dari berbagai wilayah yang terpisah cukup jauh, yang menyebabkan tantangan dalam melakukan pertemuan berkala atau kolaborasi antar guru. Meskipun teknologi dapat digunakan untuk mendukung komunikasi jarak jauh, kualitas jaringan internet yang tidak stabil di beberapa daerah tetap menjadi penghambat. Keterbatasan akses ini menyulitkan para guru untuk berkomunikasi secara efektif, berbagi pengalaman, dan berdiskusi tentang perkembangan yang mereka alami di kelas.

*Keempat*, Keterbatasan waktu untuk kolaborasi. Mengingat beban kerja guru yang padat, ada kesulitan dalam mengatur waktu untuk pertemuan komunitas belajar yang rutin. Banyak guru mengungkapkan bahwa meskipun mereka tertarik untuk melanjutkan kegiatan komunitas, keterbatasan waktu akibat jadwal mengajar yang padat menjadi hambatan. Hal ini terutama dirasakan di daerah yang kekurangan tenaga pengajar, sehingga guru-guru sering kali terpaksa mengerjakan lebih banyak tugas di luar jam sekolah.

*Kelima*, Tantangan dalam menjaga motivasi dan komitmen. Meskipun sebagian besar peserta merasa yakin bahwa komunitas belajar dapat bertahan, ada kekhawatiran tentang kemampuan komunitas ini untuk mempertahankan semangat dan komitmen jangka panjang. Banyak anggota komunitas yang telah melaporkan perubahan positif dalam pengajaran mereka, namun ketergantungan pada pengabdian dari luar, seperti fasilitator atau tim pengabdian, masih

ada. Jika tidak ada upaya konkret untuk memberdayakan guru-guru lokal agar menjadi penggerak utama, ada kemungkinan bahwa semangat tersebut akan meredup setelah kegiatan pengabdian selesai.

Untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dan memastikan kelangsungan serta dampak positif dari kegiatan pengabdian ini di masa depan, beberapa upaya mitigasi perlu dipertimbangkan: *Pertama*, Penguatan kerja sama dengan pihak eksternal dan pemerintah daerah. Agar kegiatan pengembangan profesional dapat terus berjalan, perlu adanya kerja sama yang lebih intensif dengan pihak eksternal, seperti pemerintah daerah, organisasi non-pemerintah, atau lembaga donor. Melalui kerja sama ini, dapat diusahakan pendanaan untuk mendukung keberlanjutan program dan memperluas jangkauan komunitas belajar. Penguatan kolaborasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Sabu Raijua juga dapat membantu mengintegrasikan program ini ke dalam kebijakan pendidikan setempat.

*Kedua*, Meningkatkan Pemanfaatan Teknologi untuk Kolaborasi. Untuk mengatasi kendala jarak dan akses, penggunaan platform digital yang lebih efisien harus dipertimbangkan. Misalnya, penggunaan aplikasi berbasis cloud yang ringan dan tidak bergantung pada koneksi internet yang cepat dapat menjadi solusi. Selain itu, mengembangkan modul pelatihan online yang dapat diakses oleh guru kapan saja dan di mana saja akan memberikan kesempatan lebih besar bagi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan profesional tanpa harus menghadiri pertemuan tatap muka secara langsung.

*Ketiga*, Peningkatan pendampingan dan mentoring antarguru. Agar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama kegiatan tetap diterapkan secara efektif, sistem pendampingan (mentoring) antar guru perlu diperkuat. Setiap guru yang lebih berpengalaman dapat menjadi mentor bagi guru yang lebih baru atau kurang berpengalaman, dengan fokus pada aplikasi langsung dari teknik yang telah dipelajari. Ini juga akan membangun rasa solidaritas dan meningkatkan kolaborasi yang lebih mendalam di antara para guru. Pendampingan dapat dilakukan secara berkala melalui sesi berbagi pengalaman dan solusi yang lebih praktis dan sesuai dengan konteks lokal.

*Keempat*, Penyusunan rencana keberlanjutan yang lebih terstruktur. Agar keberlanjutan komunitas belajar dapat terjamin, perlu ada rencana keberlanjutan yang lebih terstruktur. Ini dapat mencakup pembentukan tim pengelola komunitas yang terdiri dari para guru itu sendiri, yang memiliki tanggung jawab untuk merencanakan kegiatan, mengatur pertemuan, dan memonitor perkembangan komunitas belajar. Dalam hal ini, pemimpin komunitas belajar yang berasal dari kalangan guru akan lebih memahami tantangan yang dihadapi rekan-rekan sejawatnya dan dapat memberikan solusi yang lebih relevan.

*Kelima*, Penguatan kapasitas guru untuk menjadi fasilitator. Agar kegiatan pengabdian ini dapat berlanjut tanpa ketergantungan pada fasilitator eksternal, penting untuk memberikan pelatihan lebih lanjut kepada guru-guru terpilih untuk menjadi fasilitator atau pelatih bagi rekan-rekannya. Dengan demikian, para guru tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga menjadi agen perubahan yang dapat menggerakkan komunitas belajar di sekolah-sekolah masing-masing. Hal ini akan memperkuat kapasitas internal dan membuat komunitas belajar semakin mandiri dan berkelanjutan.

*Keenam*, Fasilitasi akses ke sumber daya pendidikan. Salah satu kendala yang sering dihadapi di daerah terpencil adalah kurangnya sumber daya pendidikan, baik dalam bentuk alat bantu pembelajaran maupun referensi pendidikan. Untuk itu, program pengabdian di masa depan dapat melibatkan pihak-pihak yang dapat menyediakan sumber daya tersebut, seperti lembaga pendidikan atau perusahaan teknologi yang dapat menyumbangkan perangkat keras, buku, atau materi pendidikan lainnya. Selain itu, menyediakan pelatihan bagi guru tentang cara membuat materi ajar berbasis sumber daya lokal yang terbatas juga dapat menjadi solusi.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kegiatan ini, dapat disimpulkan bahwa pengabdian ini telah berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para guru, memperkuat kolaborasi antar guru, serta meningkatkan kualitas pembelajaran di Kabupaten Sabu Raijua. Keberhasilan ini tidak hanya dapat dilihat dari peningkatan kompetensi

individu guru, tetapi juga dari terbangunnya komunitas belajar yang berkelanjutan dan mampu memberikan dampak positif bagi pengembangan kualitas pendidikan di daerah tersebut. Melalui kolaborasi yang terjalin dan pemanfaatan praktik baik dalam pembelajaran, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model yang dapat diadaptasi dan diterapkan di daerah-daerah terpencil lainnya khususnya Nusa Tenggara Timur dan umumnya di wilayah Indonesia.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Komunitas Belajar Guru dan Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sabu Raijua atas dukungan dan kerja samanya sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan dengan baik.

### REFERENSI

- Bashori, K. (2015). *Pengembangan Kapasitas Guru*. Pustaka Alvabet.
- Blanchard, P. N., & Thacker, J. W. (2023). *Effective training: Systems, Strategies, and Practices*. SAGE Publications.
- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68–85.
- Koivuniemi, M., Järvenoja, H., & Järvelä, S. (2018). Teacher Education Students' Strategic Activities in Challenging Collaborative Learning Situations. *Learning, Culture and Social Interaction*, 19, 109–123. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2018.05.002>
- Krisnandi, H., Efendi, S., & Sugiono, E. (2019). *Pengantar Manajemen*. LPU-UNAS.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>
- Kusumaningtyas, R., Sholehah, I. M., & Kholifah, N. (2020). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Model dan Media Pembelajaran bagi Generasi Z. *Warta LPM*, 23(1), 54–62. <https://doi.org/10.23917/warta.v23i1.9106>
- McLaughlin, M. W., & Talbert, J. E. (2008). Building School-Based Teacher Learning Communities: Professional Strategies to Improve Student Achievement. In *Choice Reviews Online* (Vol. 45, Issue 05). Teachers College Press. <https://doi.org/10.5860/choice.45-2737>
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Nilson, L. B. (2003). Teaching at Its Best: A Research-Based Resource for College Instructors. In *Book* (Vol. 2nd). John Wiley & Sons.
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center.
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Sarnu Untung.
- Pramukantoro, E. S. (2018). *Solusi Kesenjangan Informasi Digital di Daerah Rural: Pendekatan Praktis*. Universitas Brawijaya Press.

- Pratt, S. (2014). Achieving Symbiosis: Working Through Challenges Found in Co-Teaching to Achieve Effective Co-Teaching Relationships. *Teaching and Teacher Education*, 41, 1–12.
- Ritonga, L. A. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). *Analysis*, 2(2), 320–327.
- Sekar, R. Y., & Kamarubiani, N. (2020). Komunitas Belajar Sebagai Sarana Belajar dan Pengembangan Diri. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2(1), 10–15.
- Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2008). A Review of Research on The Impact of Professional Learning Communities on Teaching Practice and Student Learning. *Teaching and Teacher Education*, 24(1), 80–91.
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Puri Cipta Media.
- Yusup, M. F. B. (2024). Challenges and Solutions in Improving School Infrastructure in Remote Areas. *Journal of Strategy and Transformation in Educational Management*, 27–23.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *In Seminar Nasional Pendidikan*, 2(2), 1–17.